Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 637 – 643

RESEARCH ARTICLE

Penerapan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek (Cerpen) Siswa Kelas V SD Inpres Kakaskasen Tiga

Jihan Fauzia Mokodompit[1], Non Norma Monigir[2], Deysti Trifena Tarusu[3]
Program Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

jihanmokodompit408@gmail.com[1], non_modigir@unima.ac.id[2], deystitarusu@unima.ac.id[3]

Kata Kunci: *Project Based Learning, Kemampuan Menulis, Cerita Pendek, Bahasa Indonesia*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek (cerpen) siswa kelas V SD Inpres Kakaskasen Tiga melalui penerapan model pembelajaran Project Based Learning. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, yaitu menyusun perangkat pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan proyek; tahap pelaksanaan tindakan, yaitu menerapkan model Project Based Learning dalam proses pembelajaran; tahap observasi, yaitu mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung; serta tahap refleksi, yaitu mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Subjek penelitian ini adalah 12 siswa kelas V SD Inpres Kakaskasen Tiga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Project Based Learning dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 70,41 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 41,66%. Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh persentase sebesar 60,29% dengan kategori cukup, sedangkan aktivitas guru memperoleh persentase sebesar 66,66% dengan kategori baik. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 87,5 sehingga mengalami peningkatan sebesar 17,09 poin atau 24,27%. Tingkat ketuntasan belajar meningkat dari 41,66% menjadi 91,66% sehingga mengalami peningkatan sebesar 50%. Aktivitas siswa meningkat dari 60,29% menjadi 88,23% atau meningkat sebesar 27,94%, sedangkan aktivitas guru meningkat dari 66,66% menjadi 91,66% atau meningkat sebesar 25%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Project Based Learning dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas V SD Inpres Kakaskasen Tiga.

Key Word: *Project Based Learning, Writing Skills, Short Stories, Indonesian Language*

Abstract

This study aims to improve the short story writing skills of fifth-grade students at SD Inpres Kakaskasen Tiga through the implementation of the Project Based Learning model. The type of research used was Classroom Action Research (CAR), which was conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages: the planning stage, which involved preparing learning tools and project activity steps; the implementation stage, which involved applying the Project Based Learning model in the learning process; the observation stage, which involved observing teacher and student activities during the learning process; and the reflection stage, which involved evaluating the implementation results to determine improvements for the next cycle. The subjects of this study were 12 fifth-grade students of SD Inpres Kakaskasen Tiga. Data collection techniques were carried out through observation, tests, and documentation, while the data analysis technique used descriptive quantitative analysis to determine the improvement in student activities and learning outcomes from Cycle I to Cycle II. The results of the study showed that the implementation of the Project Based Learning model was able to improve students' short story writing skills. In Cycle I, the average student learning outcome score was 70.41 with a learning mastery level of 41.66%. Student activity in Cycle I reached 60.29% and was categorized as sufficient, while teacher activity reached 66.66% and was categorized as good. After improvements were made in Cycle II, the average student learning outcome score increased to 87.5, showing an improvement of 17.09 points or 24.27%. The learning mastery level increased from 41.66% to 91.66%, showing an improvement of 50%. Student activity increased from 60.29% to 88.23%, an increase of 27.94%, while teacher activity increased from 66.66% to 91.66%, an increase of 25%. Based on the results of the study, it can be concluded that the implementation of the Project Based Learning model can improve the short story writing skills of fifth-grade students at SD Inpres Kakaskasen Tiga.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar menjadi langkah awal dalam sistem pendidikan formal yang mempunyai peran amat penting dalam menyusun landasan kemampuan dasar bagi seluruh peserta didik. Pada masa perkembangan ini, lembaga sekolah mengadakan program pembelajaran dengan durasi enam tahun yang secara khusus dirancang untuk anak-anak yang berada pada rentang umur 6 sampai 12 tahun. Melalui jenjang pendidikan ini, anak-anak dibekali dengan berbagai kecakapan esensial yang meliputi bidang wawasan keilmuan, ragam keahlian yang sifatnya aplikatif, serta penanaman perilaku baik yang kelak berguna untuk mendukung kegiatan mereka sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan usia masing-masing

Apabila kita melihat kembali cita-cita yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, bidang pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah upaya konkret demi meningkatkan taraf kecerdasan bagi segenap warga negara Indonesia. Melalui sistem pembelajaran yang dikelola secara baik, negara menaruh harapan besar untuk melahirkan kelompok generasi baru yang taat beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepribadian yang mulia, mempunyai jiwa cinta tanah air yang kokoh, sekaligus mampu berpikir kreatif serta terampil dalam menemukan jalan keluar bagi setiap problematika kehidupan. Oleh sebab itu, sektor pendidikan menjadi faktor penentu dalam mengasah kualitas diri setiap manusia sekaligus menjadi fondasi utama bagi kelancaran pembangunan suatu bangsa. Berkenaan dengan konsep pemikiran tersebut, Tiwa, T.M dan Sengkey, M.M (2021:379) menyatakan bahwa tinggi rendahnya level kapabilitas atau kemampuan berkompetisi di lingkungan institusi pendidikan amat ditentukan oleh kualitas dari sumber daya manusia yang menggerakkannya, khususnya bagi individu yang memiliki kemampuan untuk menciptakan pembaharuan. Guru, selaku komponen esensial dari penggerak roda pendidikan di sekolah, memegang andil yang sangat besar untuk terus melakukan terobosan baru dalam metode pengajaran di kelas.

Dalam menjalankan seluruh rangkaian program di dalam kawasan sekolah, proses interaksi antara guru dan murid merupakan aktivitas paling pokok yang sangat bergantung pada komunikasi dua arah yang dinamis. Lewat adanya komunikasi yang saling membangun tersebut, semua anak didik diharapkan mampu memperoleh berbagai macam pengalaman edukatif yang membekas dalam ingatan sekaligus memberikan faedah nyata untuk kehidupan mereka. Pandangan ini sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Oentoe (2022), yang menjabarkan bahwa kegiatan belajar mengajar pada dasarnya ialah sebuah proses yang mengintegrasikan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik guna menggapai visi dan misi pendidikan yang telah dipersiapkan sejak awal.

Tujuan paling utama dari penyelenggaraan pendidikan di jenjang sekolah dasar adalah untuk menanamkan pondasi kemampuan berpikir secara logis, pemahaman ilmu pengetahuan, kepribadian yang tangguh, etika hidup yang mulia, serta keterampilan praktis yang sangat krusial bagi siswa supaya di masa depan mereka mampu hidup mandiri dan siap melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Bukan hanya itu saja, institusi sekolah dasar juga memegang andil yang krusial dalam mengasah kemampuan bersosialisasi anak agar terbiasa saling berinteraksi, menjalin pertemanan, serta bekerja sama dengan orang lain di tengah realitas kehidupan sosial kemasyarakatan.

Salah satu mata pelajaran yang dinilai memiliki posisi yang sangat krusial untuk diberikan kepada para siswa sekolah dasar adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Instrumen bahasa sendiri pada dasarnya mempunyai fungsi yang sangat luar biasa dalam dinamika kehidupan manusia sehari-hari sebagai media komunikasi utama untuk saling berbagi kabar, instrumen dalam menyusun kerangka berpikir, serta sarana terbaik untuk mengekspresikan gagasan maupun argumen pribadi. Dalam peta dunia pendidikan di negara kita, pelajaran Bahasa Indonesia memegang kedudukan yang sangat istimewa karena bertindak selaku bahasa pemersatu suku bangsa sekaligus menjadi media pengantar utama yang dipakai untuk menjelaskan setiap materi pelajaran di ruang kelas.

Tujuan mendasar dari proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya tidak hanya berfokus pada penguasaan materi mengenai struktur dan tata bahasa yang kaku oleh peserta didik. Lebih dari itu, pembelajaran ini dirancang untuk melatih dan menumbuhkan keterampilan berbahasa yang menyeluruh, yang meliputi kemampuan menyimak, kecakapan berbicara, kemahiran membaca, serta keahlian menulis. Keempat ranah kemampuan tersebut saling terikat satu sama lain dan perlu dikembangkan secara seimbang agar setiap anak didik mempunyai kapabilitas untuk berinteraksi menggunakan bahasa yang santun serta fungsional dalam berbagai macam situasi dan kebutuhan pergaulan mereka sehari-hari.

Ketika memasuki masa pendidikan di tingkat sekolah dasar, salah satu bentuk keterampilan menulis yang mulai diperkenalkan dan diajarkan lewat mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah keahlian dalam membuat karangan cerita pendek atau yang biasa disebut cerpen. Kegiatan memproduksi teks cerita ini menyimpan banyak kegunaan positif untuk melatih daya cipta yang kreatif, memperluas ruang imajinasi,

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

sekaligus melatih ketangkasan murid dalam menata kronologi kejadian menjadi susunan alur cerita yang runtut. Melalui wadah menulis ini, anak-anak sekolah dasar diberikan kesempatan luas untuk mengekspresikan aneka memori hidup, ide-ide segar yang asli, serta suasana hati mereka ke dalam wujud teks naratif yang memikat hati pembacanya.

Namun pada kenyataannya, kondisi nyata yang dijumpai di lingkungan sekolah memperlihatkan bahwa tingkat kemahiran para murid dalam merangkai cerita pendek masih tergolong cukup rendah dan mengecewakan. Berdasarkan data dari kegiatan pengamatan langsung yang dilakukan oleh tim peneliti pada siswa kelas V di SD Inpres Kakaskasen Tiga, diperoleh fakta konkret bahwa hasil karya tulis cerpen yang dibuat oleh anak-anak belum sanggup mencapai target kelulusan minimal yang diharapkan. Dari keseluruhan murid yang berjumlah 12 orang, ditemukan bahwa cuma ada 3 anak atau sekitar 25% saja yang nilainya sukses menembus batas ketuntasan, sedangkan 9 anak sisanya atau setara dengan 75% dinyatakan belum berhasil memenuhi standar penulisan yang baik, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan besar dalam mengarang cerita.

Berbagai macam hambatan yang dirasakan oleh para peserta didik ini mencakup rasa kebingungan saat hendak menggali dan menentukan tema utama cerita, kesulitan dalam merajut jalinan cerita yang masuk akal dan runtut, sampai pada minimnya penguasaan mereka terhadap tata cara penulisan ejaan bahasa yang baku ketika menuangkan kalimat. Selain problem yang bersifat teknis tadi, ada pula kendala psikologis berupa rasa minder dan tidak yakin pada kemampuan diri sendiri yang membuat siswa ragu untuk mencurahkan isi pikiran mereka ke dalam format tulisan. Gejala rendahnya kompetensi menulis ini juga diperparah oleh penerapan teknik mengajar dari guru yang terkesan menjenuhkan serta terlalu mendominasi ruang kelas, akibatnya para siswa menjadi tidak bergairah, cenderung diam, dan tidak ikut melebur secara perasaan maupun pemikiran dalam kegiatan belajar-mengajar.

Demi mengatasi dan memberikan jalan keluar bagi persoalan belajar tersebut, maka amat mendesak untuk dihadirkan sebuah pola mengajar baru yang sanggup merangsang keterlibatan aktif dari para murid, yang mana salah satu opsinya yaitu dengan memanfaatkan model Project Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek. Selaras dengan pandangan yang dikemukakan oleh Monigir (2024), PjBL dipandang sebagai sebuah sistem belajar yang bersifat membangun pemahaman mandiri dan mempunyai faedah besar untuk meningkatkan performa berpikir atau aspek kognitif pada anak didik. Lewat skema belajar ini, para siswa ditantang untuk merencanakan rancangan proyek mandiri mereka, merampungkan rangkaian tugas yang memiliki tingkat kesulitan tertentu, serta mengevaluasi secara mandiri hasil kerja yang dicapai. PjBL dipandang sebagai formula belajar yang segar dan modern yang memosisikan siswa sebagai tokoh sentral untuk melakukan praktik secara langsung lewat pembuatan karya nyata guna melatih kekompakan kelompok dengan tetap berada di bawah supervisi yang sesuai dari guru.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Tarusu (2023) turut memaparkan bahwa model Project Based Learning (PjBL) berfungsi membawa peserta didik untuk ikut terlibat penuh ke dalam program kerja berskala besar yang ditujukan demi memecahkan suatu persoalan riil. Manfaat utama yang ditawarkan oleh metode pembelajaran ini terletak pada kontribusinya dalam menolong siswa menyerap esensi dari teori keilmuan secara lebih mendalam karena mereka ikut terjun langsung dalam proses penciptaan produk fisik, sehingga segala macam rintangan yang muncul di tengah proses belajar dapat dihayati dan dipahami dengan lebih baik. Melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek ini, siswa didorong untuk aktif di setiap jengkal proses mengarang cerpen, mulai dari memikirkan ide dasar, menyusun konsep draf cerita, hingga melahirkan sebuah karya fiksi yang utuh, yang membuat mereka tidak sekadar mengerti teori di atas kertas namun juga mengantongi pengalaman konkret dalam melahirkan sebuah karya tulis.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek (Cerpen) Siswa Kelas V SD Inpres Kakaskasen Tiga pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain yang pada model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart sebagaimana telah dimuat dalam tulisan Wiriaatmadja (2005), di mana prosesnya sendiri berjalan melalui empat tingkatan langkah yang berurutan, mulai dari tahapan menyusun rencana, kemudian mengimplementasikan tindakan tersebut di lapangan, dilanjutkan dengan melakukan pengamatan secara cermat, dan diakhiri dengan melakukan analisis atau refleksi terhadap seluruh hasil kegiatan yang telah dilakukan. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah seluruh murid yang duduk di bangku kelas V pada sekolah SD Inpres Kakaskasen Tiga, dengan total keseluruhan mencapai 12 orang peserta didik yang mana komposisinya terbagi atas 5 orang murid berjenis kelamin laki-laki serta 7

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

orang murid berjenis kelamin perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi.

Hasil observasi dianalisis dengan rumus menurut Sudijono, A. (2018:43) sebagai berikut:

P= $\frac{F}{N}$ × 100

Keterangan:

P = angka persentase

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = jumlah frekuensi/banyaknya individu

Sedangkan hasil tes dianalisis dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar secara klasikal menurut Kunandar (2008:76) sebagai berikut:

$$Ketuntasan\ Klasikal\ (\%) = \frac{Jumlah\ Siswa\ tuntas}{Jumlah\ Seluruh\ siswa}\ x\ 100\ \%$$

Suatu kelas dikatakan berhasil jika ≥ 75 siswa yang tuntas dalam hal ini memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 75. (Kunandar, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek melalui penerapan model Project Based Learning (PjBL) pada siswa kelas V SD Inpres Kakaskasen Tiga diperoleh berdasarkan hasil evaluasi kemampuan menulis cerpen yang dilakukan pada akhir siklus I. Penilaian tersebut dilaksanakan menggunakan lembar penilaian kemampuan menulis cerita pendek yang mencakup beberapa aspek penting, yaitu tokoh dan penokohan, latar dan suasana, hubungan antara latar dan tempat, serta kaitan konflik dan amanat cerita. Melalui hasil penilaian tersebut, peneliti dapat mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek setelah mengikuti proses pembelajaran berbasis proyek pada siklus pertama.

Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, diketahui bahwa jumlah keseluruhan nilai siswa mencapai 845 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 70,41. Dari total 12 siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya terdapat 5 siswa yang berhasil mencapai nilai ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan, yaitu 75, sedangkan 7 siswa lainnya masih berada di bawah standar ketuntasan. Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I hanya mencapai 41,66%, sementara persentase siswa yang belum tuntas sebesar 58,33%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek pada tahap siklus I masih tergolong rendah dan belum mencapai target yang diharapkan. Walaupun sebagian siswa sudah mulai mampu menyusun cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur cerita seperti tokoh, latar, dan amanat, namun sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita, menyusun alur yang runtut, serta menghubungkan konflik dengan amanat cerita secara tepat. Selain itu, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam menuangkan gagasan mereka ke dalam bentuk tulisan sehingga hasil cerita yang dibuat belum maksimal.

Selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian siswa juga terlihat belum aktif berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok maupun presentasi hasil proyek di depan kelas. Beberapa siswa masih malu untuk menyampaikan pendapat dan kurang berani memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok lain. Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran serta hasil kemampuan menulis cerita pendek yang diperoleh siswa pada siklus pertama.

Meskipun demikian, penerapan model Project Based Learning pada siklus I sudah mulai memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Siswa terlihat lebih antusias saat bekerja dalam kelompok, mulai belajar bertukar ide cerita, serta mampu menyelesaikan tugas proyek berupa penulisan cerita pendek sesuai arahan guru. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, diperlukan adanya perbaikan dan peningkatan pada pelaksanaan siklus II, terutama dalam memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa, meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran, serta membantu siswa mengembangkan ide dan alur cerita dengan lebih baik agar hasil belajar menulis cerita pendek dapat meningkat secara optimal.

Hasil evaluasi kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas V pada tahap siklus II diperoleh melalui tes tertulis dengan menggunakan lembar penilaian yang telah disesuaikan dengan indikator pembelajaran dalam model Project Based Learning (PjBL). Penilaian dilakukan terhadap beberapa unsur penting dalam penulisan cerita pendek, yaitu tokoh dan penokohan, latar dan suasana, hubungan antara latar dan tempat, serta kaitan konflik dan amanat cerita. Instrumen penilaian ini digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa setelah dilaksanakannya perbaikan pembelajaran pada siklus kedua.

Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh pada siklus II, jumlah keseluruhan nilai siswa mencapai

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

1050 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 87,5. Dari total 12 siswa yang mengikuti pembelajaran, seluruh siswa berhasil mencapai nilai ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 75. Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II mencapai 100%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus I.

Peningkatan kemampuan menulis cerita pendek siswa terlihat dari kemampuan mereka dalam mengembangkan ide cerita dengan lebih kreatif dan terstruktur. Sebagian besar siswa sudah mampu menentukan tokoh dan penokohan dengan baik, menyusun latar dan suasana cerita secara jelas, serta menghubungkan konflik dengan amanat cerita secara tepat. Selain itu, penggunaan bahasa dalam cerita yang ditulis siswa juga menjadi lebih rapi dan mudah dipahami dibandingkan sebelumnya.

Selama proses pembelajaran pada siklus II, siswa terlihat lebih aktif dan antusias dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran berbasis proyek. Siswa mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok, berani menyampaikan pendapat saat diskusi, serta lebih percaya diri ketika mempresentasikan hasil cerita pendek di depan kelas. Keaktifan siswa tersebut memberikan dampak positif terhadap hasil belajar yang dicapai pada akhir siklus II.

Keberhasilan pada siklus II juga dipengaruhi oleh perbaikan tindakan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Guru memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa, menjelaskan langkah-langkah pengerjaan proyek secara lebih jelas, serta memberikan motivasi dan apresiasi kepada siswa selama kegiatan berlangsung. Dengan adanya perbaikan tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif sehingga kemampuan menulis cerita pendek siswa mengalami peningkatan yang optimal.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Project Based Learning (PjBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas V SD Inpres Kakaskasen Tiga. Keberhasilan ini ditunjukkan dengan tercapainya ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 100% serta meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa kelas V SD Inpres Kakaskasen Tiga dalam menulis cerita pendek melalui penerapan model Project Based Learning (PjBL) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penerapan model Project Based Learning terbukti mampu meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa secara bertahap dari siklus I hingga siklus II.

Pada pelaksanaan siklus I, kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek masih tergolong rendah dan belum mencapai target yang diharapkan. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata kelas yang hanya mencapai 70,41 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 41,66%, sedangkan sebanyak 58,33% siswa masih belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan yaitu 75. Selain itu, hasil observasi aktivitas siswa juga menunjukkan tingkat keaktifan yang masih berada pada kategori cukup dengan persentase 60,29%. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita, menyusun alur secara runtut, serta menghubungkan konflik dan amanat cerita dengan baik. Siswa juga terlihat kurang percaya diri ketika berdiskusi maupun mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok di depan kelas.

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I menunjukkan persentase sebesar 66,66% dengan kategori baik. Guru telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai model Project Based Learning, seperti menjelaskan tujuan pembelajaran, membimbing kerja kelompok, serta mengarahkan siswa dalam menyelesaikan proyek penulisan cerita pendek. Akan tetapi, masih terdapat beberapa kekurangan, terutama dalam memberikan penjelasan yang lebih rinci terkait langkah-langkah pengerjaan proyek dan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan agar siswa lebih termotivasi mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, dilakukan beberapa perbaikan pada siklus II. Guru memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai unsur-unsur cerita pendek, memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada siswa selama proses penulisan, serta meningkatkan motivasi siswa agar lebih aktif dalam diskusi kelompok maupun saat mempresentasikan hasil karya mereka. Perbaikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif terhadap proses dan hasil pembelajaran pada siklus II.

Pada siklus II terjadi peningkatan yang sangat signifikan terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 87,5 dan seluruh siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan persentase 100%. Siswa sudah mampu mengembangkan ide cerita dengan lebih baik, menentukan tokoh dan penokohan secara tepat, menyusun latar dan alur cerita dengan runtut, serta menggunakan bahasa yang lebih baik dan mudah dipahami. Selain itu, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dengan persentase keaktifan mencapai 88,23% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Siswa terlihat lebih antusias dalam berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, menyusun cerita pendek, hingga

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

mempresentasikan hasil karya mereka di depan kelas.

Peningkatan hasil belajar siswa juga didukung oleh meningkatnya kualitas pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Pada siklus II, hasil observasi aktivitas guru mencapai 91,66% dengan kategori sangat baik. Guru telah melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran Project Based Learning secara optimal mulai dari pemberian pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, pendampingan selama proses pengerjaan proyek, hingga evaluasi hasil akhir karya siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus II berlangsung lebih terarah, aktif, dan efektif sehingga mampu meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa secara maksimal. Walaupun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami sedikit penurunan hasil belajar karena faktor internal seperti kondisi kesehatan dan masalah pribadi yang memengaruhi konsentrasi belajar mereka.

Peningkatan kemampuan menulis cerita pendek siswa melalui penerapan model Project Based Learning terjadi karena model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui kegiatan proyek yang bermakna. Menurut Fathurrohman (2020), Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan kegiatan pembelajaran berbasis proyek sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman konsep dan keterampilan melalui kegiatan penyelidikan serta menghasilkan suatu produk nyata. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya mempelajari teori mengenai cerita pendek, tetapi juga terlibat langsung dalam proses merancang hingga menghasilkan karya cerita pendek mereka sendiri.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Rusman (2021) yang menyatakan bahwa Project Based Learning mampu meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa karena proses pembelajaran berpusat pada peserta didik. Melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok, siswa dapat saling bertukar ide dan mengembangkan kreativitas dalam menyusun cerita pendek sehingga suasana belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Selain itu, Sani (2020) juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir siswa karena mereka terlibat langsung dalam penyelesaian tugas atau proyek tertentu. Dalam penelitian ini, siswa diberikan tugas untuk membuat cerita pendek sehingga mereka dituntut berpikir kreatif dalam menentukan ide, menyusun alur cerita, dan menyajikan hasil tulisan dengan baik. Sejalan dengan itu, Susanto (2022) menyatakan bahwa keterampilan menulis harus terus dilatih melalui praktik secara langsung dan berulang. Oleh karena itu, penerapan model Project Based Learning memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk melatih kemampuan menulis mereka melalui kegiatan perencanaan, penulisan, hingga presentasi hasil karya cerita pendek.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Project Based Learning sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas V SD Inpres Kakaskasen Tiga pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Model pembelajaran ini mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar serta lebih percaya diri dalam mengembangkan kemampuan menulis cerita pendek mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek (cerpen) siswa kelas V SD Inpres Kakaskasen Tiga. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 70,41 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 41,66, sehingga masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan yaitu ≥ 75. Selain itu, aktivitas siswa pada siklus I memperoleh persentase sebesar 60,29% dengan kategori cukup, sedangkan aktivitas guru memperoleh persentase sebesar 66,66% dengan kategori baik. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata mencapai 87,5 dan tingkat ketuntasan belajar yang telah melampaui KKTP yang ditetapkan. Aktivitas siswa juga meningkat menjadi 88,23% dengan kategori sangat baik, sedangkan aktivitas guru meningkat menjadi 91,66% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta membantu siswa dalam mengembangkan ide dan menulis cerita pendek dengan lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas V SD Inpres Kakaskasen Tiga. Model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna bagi siswa.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

DAFTAR REFERENSI

Arikunto, S. (2017). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Banobe, S. C., Oentoe, F. J., Goni, A. M., Pangkey, R. D., & Merentek, R. M. (2022). Pengaruh media pembelajaran daring dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 03 Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8*(7), 1–9.

Fathurrohman, M. (2020). *Model-model pembelajaran inovatif: Alternatif desain pembelajaran yang menyenangkan*. Ar-Ruzz Media.

Lantang, E. R., Sumilat, J. M., & Tarusu, D. T. (2023). Pengembangan perangkat pembelajaran model Project Based Learning (PJBL) terintegrasi STEM dalam meningkatkan kreativitas IPA peserta didik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(16), 803–808.

Merentek, R. M., Mokoginta, P., & Monigir, N. N. (2024). Pengaruh penggunaan model Project Based Learning terhadap kemampuan literasi menulis puisi siswa kelas V SD Negeri 2 Tataaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(10), 984–991.

Purnomo, A., dkk. (2019). *Pembelajaran berbasis proyek untuk pendidikan abad 21*. Deepublish.

Rusman. (2021). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.

Sani, R. A. (2020). *Inovasi pembelajaran*. Bumi Aksara.

Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.

Susanto, A. (2020). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Prenadamedia Group.

Susanto, A. (2022). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Prenadamedia Group.

Tiwa, T. M., & Sengkey, M. M. (2021, December). School organizational climate and its relationship with teachers' innovative work behavior in junior high schools. In *International Joined Conference on Social Science (ICSS 2021)* (pp. 379–383). Atlantis Press.